

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen menjalankan operasional perusahaan. Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio ini secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Hery, 2015:228)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu manajemen perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2015:196)

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil *Return on Asets*:

$$Return\ on\ Asets = \frac{lababersih}{total\ aktiva}$$

Rumus 2.1 Return on Asets

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Mamduh hanafi, Abdul halim, 2016:81).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Asets (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Rasio likuiditas sering disebut juga sebagai rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa liquid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antar total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Melalui rasio likuiditas, Pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Disisi lain melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 2.2 Current Ratio

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2015: 129).

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepadapihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang) dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan dengan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Mamduh Hanafi, 2016:75).

2.1.3 Leverage

Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis laporan keuangan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar (Hery, 2015: 167).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik

jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan dilikuidasi(Kasmir, 2015:151).

Rasio hutang atau leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau rasio leverage-nya bernilai nol, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang(Rusli, & Maranatha, 2011)

Berikut rumus untuk menghitung hasil *debt to equity ratio* :

$Debt\ to\ Equity\ ratio = \frac{Total\ utang}{Ekuitas}$	Rumus 2.3 Debt to equityratio
--	--------------------------------------

Total utang yang dimaksudkan dalam rumus perhitungan diatas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi debt to equity ratio (DER) ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor atau investor meminta imbalan semakin tinggi. Contoh jika perusahaan mempunyai hutang sebesar 45% dari aktiva perusahaan didanai oleh utang (dari berbagai jenis), sementara sisanya 55% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham biasa. Secara teoritis jika perusahaan dilikuidasi sekarang, aktiva yang dijual dengan nilai bersih minimal 45% sebelum kreditor menghadapi kerugian. Sekali lagi, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh investor atau kreditor perusahaan. Singkatnya semakin tinggi

debt to equity ratio (DER) semakin besar pula risiko keuangannya, ataupun sebaliknya semakin rendah rasio ini akan semakin rendah risiko keuangannya.

Rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Leverage dalam penelitian diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi proporsi debt relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat debt maupun sifat debt (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat debt yang tinggi untuk mendanai property, plant, and equipment-nya. Debt untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to total capital*, *debt to equity*.

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadi peningkatan pada harga produk secara menyeluruh sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan juga ikut naik dan daya beli masyarakat akan turun dan hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung. Ketertarikan investor untuk berinvestasi saham akan menurun sehingga permintaan saham berkurang dan kemudian akan menyebabkan harga saham ikut menurun.

Inflasi yaitu kondisi kenaikan tingkat harga secara terus-menerus inflasi juga dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi. (Ratna & Ginting, 2015).

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum suatu barang secara terus menerus. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang tidak hanya dialami oleh satu Negara saja melainkan seluruh Negara dan berlangsung secara berkesinambungan dan perlu diingat, jika kenaikan itu terjadi pada satu barang saja maka hal itu juga tidak dinamakan inflasi.

Adapun jenis – jenis inflasi dapat dibedakan menjadi :

1. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas :

a. Inflasi ringan

Inflasi ini masih mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.

b. Inflasi sedang

Inflasi ini sudah menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap namun masih belum membahayakan kegiatan ekonomi Inflasi sedang berkisar antara 10% - 30% per tahun.

c. Inflasi berat

Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Orang-orang cenderung menyimpan barang dan enggan untuk menabung karena bunga tabungan yang lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat terjadi berkisar antara 30% - 100% per tahun.

d. Inflasi sangat berat (hyperinflation)

Inflasi jenis ini sudah mengacaukan perekonomian dan sulit untuk dikendalikan meski dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat berada diatas 100% per tahun.

2. Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas :

- a. Inflasi yang bersumber dari luar negeri Inflasi ini terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Dalam perdagangan bebas, banyak Negara yang saling berhubungan dengan perdagangan. Jika suatu Negara mengimpor barang dari Negara yang mengalami inflasi, maka otomatis

kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi.

- b. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri Inflasi ini dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi ini juga dapat terjadi karena penawaran suatu barang berkurang sedangkan permintaan tetap.

3. Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan atas :

- a. Inflasi karena kenaikan permintaan Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga akan cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi “ jika permintaan naik dan penawaran tetap, maka harga cenderung naik ”.
- b. Inflasi karena biaya produksi Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran naik sehingga dapat menimbulkan inflasi.

Seiring dengan kenaikan harga dan barang tersebut, nilai riil mata uang akan turun secara tajam dan suku bunga yang merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi, akan disesuaikan dengan kondisi inflasi tertentu. Kebijakan untuk meningkatkan suku bunga dalam mengendalikan inflasi, akan memberikan dampak pada referensi perusahaan untuk menggunakan utang atau modal sendiri dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang disebabkan karena penggunaan utang. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi.

Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Untuk mengantisipasi dalam mengambil berbagai keputusan yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi, penghitungan angka inflasi sangatlah diperlukan, hal ini karena agar ada patokan dalam mengambil keputusan (Merindha ferdiana, 2017).

2.1.5 Harga Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Mangasa Simatupang, 2010)

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya atau disebut juga sebagai persediaan yang siap untuk dijual. Saham disebut juga sebagai tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan atau kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Irham fahmi, 2013)

Saham juga terbagi menjadi dua jenis, saham biasa (*Common stock*) dan saham istimewa (*Preferred stock*). Saham biasa merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS

(Rapat Umum Pemegang Saham). Saham istimewa merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal. Dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen. Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap. Berikut rumus untuk menghitung *earning per share*:

$\text{Earning per share} = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{jumalhsahamyangberedar}}$
--

Rumus 2.4

Earning per share

Ada beberapa alasan perusahaan yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan dan menjual saham, yaitu :

1. Kebutuhan dana dalam jumlah yang lebar dan pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena berbagai alasan seperti tingginya risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.
2. Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.

3. Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga ini nantinya akan memberikan efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.
4. Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko dengan pembagian deviden. (Irham Fahmi, 2013)

Harga suatu saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Maka untuk menaksir harga saham yang wajar hanya dapat dilakukan dengan tepat bila arus kas yang akan diterima tersebut diestimasi secara tepat, sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham tergantung pada permintaan dan penawaran saham dipasar modal sesuai dengan motif perilaku yang dimiliki oleh investor.

Menurut kamus pasar modal memberikan pengertian khusus untuk harga saham yaitu adalah nilai pasar sekuritas yang ditentukan berdasarkan kurs resmi terakhir (Ikatan Akuntan Indonesia).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan inflasi terhadap harga saham sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

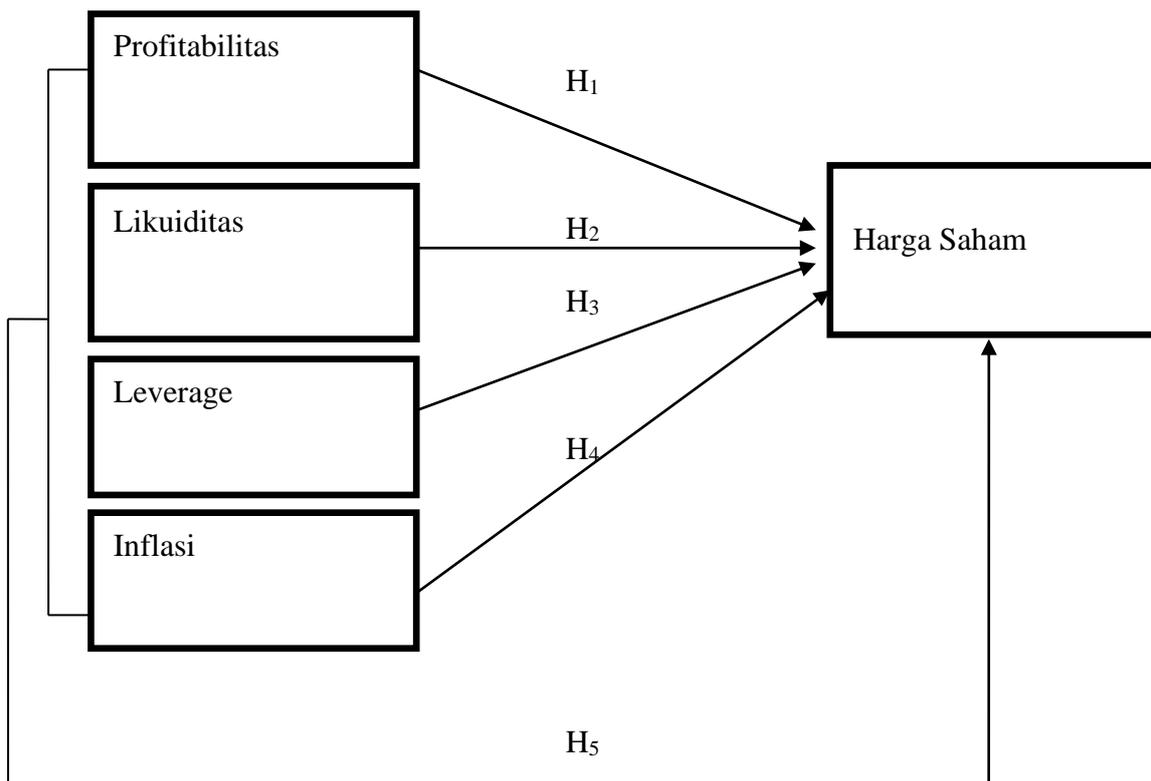
No	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Pengaruh ROA, tingkat pengembalian Terhadap Harga Saham. Zulia hanum (2012)	Independen: ROA, Tingkat pngembalin Depeneden: Harga saham	Menunjukkan bahwa NPM, ROI, ROE, dan EPS pun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara bersama-sama
2	Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Fundamental Terhadap Harga Saham indeks harga saham LQ-45 Ayu Dek Ira Roshita dewi(2014)	Independen: suku bunga SBI, Inflasi, funfa mental perusahaan Dependen: Harga saham	pengaruh debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham memperoleh koefisien regresi sebesar -0,022 dan signifikansi sebesar 0,298 lebih besar daripada taraf nyata 0,05 yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham
3	Fouzan Al Qaisi dkk (2016)	Independen : factors affecting the market stock price Dependen : the	Results in table (3) show that Coefficients value is (0.244) which indicates to an existence of a positive correlation between dependent and independent

		case of the insurance companies listed in amman stock exchange	variables, also notes from table (3) that the value of Adjusted RSquare is (0.05) which indicates to the extent of accuracy of interpreting dependent variable through independent variable. Notes from table (3) that (P-value < 5%) has the value (0.014)
4	Nidhi Maholtra (2013)	Independen : : <i>Determinants of Stock Price</i> Dependen : <i>Empirical Evidence From NSE 100 Companies</i>	the overall fitness of the model indicates that the model is capable of explaining about 51.6% of the variability in the share prices of firms. This means that the model explains about 51.6 % of the systematic variation in the dependent variable. That is, about 48.4% of the variations in movement of stock prices of the sampled firms are accounted for by other factors not captured by the model.
4	Amanah Dkk (2014)	Independen : Profitabilitas, likuiditas Depende : Harga saham	hasil analisis pada variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham penutupan

Sumber : Data diolah, 2018

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2015:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.